



Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah Sebagai Strategi Upaya Pencegahan Korupsi

Nita Amelya¹, Majid Dany², Dela Rahayu³, Mira Helmina⁴, Ratu Fadia
Zahra⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas
Pamulang

Abstract

Received: 1 September 2023

Revised: 10 September 2023

Accepted: 21 September 2023

Corruption has become a serious problem that hinders social and economic development in many countries around the world. As a proactive prevention effort, character education has been recognized as an effective strategy for reducing the potential for corruption in society. This research aims to investigate the implementation and impact of strengthening character education values in the school curriculum as a means of preventing corruption. This research uses a library search approach, where data is obtained through searching and synthesizing information from various sources such as books, journals, and previously existing research. Data is collected from the natural environment or context, and the role of the researcher is very important as a tool for understanding the phenomenon being studied. The research results show that strengthening character education values in the school curriculum can have a positive impact on students' moral and ethical awareness. In addition, there are indications that students who receive strong character education have lower levels of involvement in corrupt behavior. However, there are challenges in implementation related to understanding, educator training, and integration of the character curriculum in daily learning. This research concludes that strengthening character education values in the school curriculum has great potential as an effective corruption prevention strategy, but greater support is needed in the form of educator training and curriculum improvements to achieve optimal results.

Keywords:

Character Education, Schools and Corruption

(*) Corresponding Author:

nitamly28@gmail.com, majiddany21@gmail.com,
delarahayu2017@gmail.com, ratufadiazhra@gmail.com,
miraehelmina23@gmail.com

How to Cite: Amelya, N., Dany, M., Rahayu, D., Helmina, M., & Zahra, R. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah Sebagai Strategi Upaya Pencegahan Korupsi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 1005-1012. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8418088>

PENDAHULUAN

Korupsi, sebagai penyakit sosial yang merajalela di berbagai lapisan masyarakat, telah lama menjadi tantangan serius bagi perkembangan bangsa dan negara. Dampak korupsi yang merugikan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mengancam integritas moral dan etika sosial. Oleh karena itu, pencegahan korupsi menjadi imperatif moral dan tugas bersama bagi masyarakat, pemerintah, dan sektor pendidikan.

(G.L.B Bondan, 2023), Sejarah perjuangan dalam memberantas korupsi di Indonesia yang berlangsung cukup lama menunjukkan bahwa upaya untuk



mengatasi tindak pidana korupsi memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan komitmen politik yang besar dari pemerintah yang berkuasa. Politik pemberantasan korupsi ini tercermin dalam regulasi perundang-undangan yang dihasilkan selama periode pemerintahan tertentu.

Maka dari itu, pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter telah diidentifikasi sebagai salah satu instrumen yang efektif dalam memerangi korupsi. Nilai-nilai seperti integritas, etika, tanggung jawab sosial, dan empati dapat menjadi dasar yang kuat untuk mengurangi potensi korupsi dalam masyarakat. Pendidikan karakter bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pengembangan pribadi yang seimbang. (Sofyan Tsauri, 2015) Pendidikan karakter adalah sebuah konsep yang semakin diakui oleh masyarakat Indonesia saat ini, terutama mengingat adanya ketidaksetaraan dalam hasil pendidikan yang tercermin dalam perilaku lulusan pendidikan formal. Contohnya, terdapat kasus korupsi, perkembangan seks bebas di kalangan remaja, tawuran, perampokan, serta tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi. Semua ini menjadi lebih signifikan dalam situasi krisis yang masih berlanjut di negara ini, tanpa ada tanda-tanda perbaikan.

Istilah pendidikan karakter masih sering kali tidak didefinisikan dengan baik oleh berbagai pihak, sehingga masih terdapat banyak kebingungan di masyarakat mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter. Beberapa orang mungkin menganggap bahwa pendidikan karakter hanya berkaitan dengan mata pelajaran agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sehingga dianggap sebagai tanggung jawab eksklusif guru-guru mata pelajaran tersebut. Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa pendidikan karakter berhubungan dengan pelajaran yang menekankan pada nilai-nilai moral dan perilaku yang baik. Karena berbagai penafsiran yang tidak selaras tentang pendidikan karakter ini, banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum menjadi bingung dan memiliki pemahaman yang beragam mengenai konsep ini. (Dharma, 2015).

Meskipun demikian, belum ada definisi yang kongkret tentang definisi pendidikan karakter, pendidikan karakter tetap banyak diaminkan sebagai salah satu tindakan preventif dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Bab 1 Pasal 1 angka 3, sebagaimana yang kita pahami bahwa upaya untuk mengatasi tindak pidana korupsi melibatkan sejumlah langkah, termasuk pencegahan dan penindakan. Hal ini melibatkan koordinasi, pengawasan, pemantauan, penyelidikan, penegakan hukum, dan persidangan di pengadilan, serta partisipasi masyarakat, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Wadah penting untuk menerapkan pendidikan karakter adalah melalui kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah memiliki potensi besar untuk membentuk pandangan dan perilaku siswa seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dalam konteks ini, pertanyaan muncul: Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter diperkuat dalam kurikulum sekolah dalam upaya pencegahan korupsi dan sejauh mana upaya ini dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan korupsi?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah sebagai alat strategis untuk menghadapi korupsi. Kami akan mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah, mengidentifikasi tantangan dalam proses ini, dan menganalisis dampaknya pada kesadaran moral serta perilaku siswa.

Dengan memahami peran penting pendidikan karakter dalam pencegahan korupsi, kita dapat membuka pintu menuju masyarakat yang lebih bermoral dan bebas dari korupsi. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif dalam upaya bersama kita untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, yang didasarkan pada nilai-nilai etika, integritas, dan tanggung jawab.

METODE

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penelitian studi kepustakaan, atau sering disebut juga sebagai *'library research'*, adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang ada. Metode ini digunakan untuk memahami, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian dan pemikiran yang telah ada tentang suatu topik tertentu. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian, menyusun dasar teoritis yang kuat, dan mengidentifikasi celah pengetahuan yang dapat diisi. Menurut (Sugiyono, 2018), Studi kepustakaan ini juga beririsan besar dengan studi literatur yang merupakan proses penyelidikan teoritis dan eksplorasi referensi lain yang terkait dengan nilai-nilai, budaya, dan norma yang berlaku dalam situasi sosial yang menjadi fokus penelitian. Peneliti melakukan penyelidikan literatur, baik sebelum maupun selama proses penelitian berlangsung. Penelitian literatur ini mencakup pengumpulan secara sistematis informasi tentang kajian literatur dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Upaya dilakukan untuk menggambarkan dengan akurat perkembangan terkini dalam bidang ilmu yang bersangkutan, yang sering disebut sebagai "keadaan mutakhir" atau *"the state of the art."*

Dalam konteks penelitian ini, penulis memutuskan untuk menggunakan metode studi kepustakaan atau studi literatur dengan mengumpulkan berbagai referensi berupa buku yang berkaitan dengan manajemen surat dan pengarsipan dokumen. Sehingga, pendekatan penelitian yang diterapkan adalah pendekatan literatur, di mana pandangan-pandangan ahli tentang pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah, jurnal yang terakreditasi dan buku-buku yang relevan dikumpulkan. Kemudian, data ini dianalisis secara kualitatif dengan mempertimbangkan konteks lapangan secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter diperkuat dalam kurikulum sekolah dalam upaya pencegahan korupsi

Sebagai bagian dari upaya mencapai cita-cita pendidikan nasional dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas, diperlukan lima tindakan strategis yang harus diimplementasikan. Salah satu dari tindakan-tindakan tersebut adalah

peningkatan pendidikan karakter dan pengamalan Pancasila secara berkelanjutan. Pendidikan karakter perlu terus-menerus diberikan dan ditanamkan kepada peserta didik, termasuk nilai-nilai seperti kasih sayang, keteladanan, moralitas, perilaku yang baik, dan penerimaan terhadap kebhinekaan. (Presiden RI Joko Widodo, 2022).

Pendapat tersebut sejalan dengan isi Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1, yang menegaskan bahwa guru diharapkan mampu menjalankan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Potensi ini mencakup aspek-aspek seperti kekuatan spiritual, pengendalian diri, perkembangan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, dan keterampilan lainnya yang diperlukan untuk kepentingan individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari upaya pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang berkualitas dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan negara, termasuk menjadi bagian yang terelevansi dalam strategi upaya pencegahan tindakan korupsi.

Sementara (Syariati, 1996) dalam kehidupan saat ini di Indonesia, terutama di kalangan siswa, pentingnya kualitas moral menekankan perlunya pendidikan karakter. Sekolah diharapkan untuk memainkan peran serta tanggung jawabnya dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif, serta membantu siswa dalam membangun karakter mereka dengan berpegang pada nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan penekanan pada sejumlah nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan keadilan, serta membantu siswa dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sebelumnya, pandangan peneliti dalam hal ini menjawab bahwa korupsi terjadi akibat adanya kesempatan dan kurangnya penguasaan diri terhadap kesempatan tersebut yang masih berkaitan dengan bagaimana karakter diri yang sudah sejak lama ditanam yang seharusnya bisa ditanam dengan pendidikan karakter. Sebagaimana (Sudrajat, 2011) mengetahui yang baik berarti dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mengetahui yang baik berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan atau meringkaskan suatu keadaan, sengaja, memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya.

Demikian, relevansi nilai-nilai pendidikan karakter diperkuat dalam kurikulum sekolah dalam upaya pencegahan korupsi terletak pada peran yang signifikan dalam membentuk perilaku dan moral individu sejak dini. Berikut adalah beberapa alasan mengapa penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah berkontribusi pada pencegahan korupsi:

a. Pembentukan Kesadaran Moral

Pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan kesadaran moral dan etika yang kuat. Ini membuat mereka lebih mampu mengidentifikasi tindakan korupsi sebagai perilaku yang tidak etis dan merugikan.

b. Pembangunan Integritas

Kurikulum yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan keadilan membantu siswa memahami pentingnya integritas dalam kehidupan

mereka. Ini dapat membuat mereka lebih mampu menolak tawaran atau peluang yang melibatkan praktik korupsi.

c. Pemahaman Konsekuensi Negatif

Pendidikan karakter mengajarkan siswa tentang konsekuensi negatif dari korupsi, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Ini dapat meningkatkan kehati-hatian mereka dalam menghindari perilaku koruptif.

d. Pemberdayaan untuk Bertindak

Pendidikan karakter memberdayakan siswa untuk bertindak dengan berani dan melaporkan tindakan korupsi jika mereka menemui hal tersebut. Mereka belajar untuk menjadi bagian dari solusi daripada membiarkan korupsi terjadi.

e. Pembentukan Kepemimpinan yang Berkualitas

Siswa yang diberi pendidikan karakter yang kuat memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang berkualitas di masa depan. Mereka mampu memberikan teladan positif dan mempengaruhi perubahan dalam budaya anti-korupsi.

f. Peningkatan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang positif, siswa dapat menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih bermoral dan bebas dari korupsi.

Beberapa hal yang sudah disebutkan diatas sudah bisa diterapkan, dimodifikasi dan diterapkan secara kreatif terinput dalam kurikulum sekolah. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah menjadi fondasi penting dalam upaya pencegahan korupsi di masa depan. Hal ini membantu menciptakan generasi yang sadar akan etika, berintegritas, dan siap melawan korupsi dalam berbagai bentuknya. (Yandri, 2022), pada hakekatnya, Pendidikan karakter tersebut didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik.

2. Upaya pendidikan karakter menjadi strategi efektif dalam pencegahan korupsi

(Achmad Dahlan Muchtar & Aisyah Suryani, 2019) Pemerintah Indonesia telah menggambarkan kebijakan terkait pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, karakter dijelaskan sebagai hasil dari kesatuan empat aspek, yaitu pengembangan hati, proses berpikir, aktivitas fisik, serta ekspresi perasaan dan inspirasi. Pengembangan hati berkaitan dengan sikap, keyakinan, dan iman, berpikir terkait dengan kemampuan nalar untuk mencari dan menerapkan pengetahuan dengan cara yang kritis, kreatif, dan inovatif, aktivitas fisik melibatkan persepsi, kesiapan, adaptasi, kontrol, dan penciptaan kegiatan baru dengan semangat sportif, sedangkan ekspresi perasaan dan inspirasi berkaitan dengan tekad dan daya kreasi yang tercermin dalam perhatian, pencitraan, serta penciptaan yang baru. Sementara (Tim Yayasan Pakar Jati Diri Bangsa, 2011), Teori pendidikan karakter sebenarnya adalah sebuah teori pendidikan yang sudah lama ada dan mengakar dalam sejarah umat manusia. Bahkan sebelum ada institusi pendidikan formal seperti sekolah, orang tua telah

berupaya mendidik anak-anak mereka agar sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku pada waktu itu dengan berbagai cara.

(Sukatin, 2020) Sejatinya, pendidikan karakter telah lama menjadi komponen esensial dalam sejarah pendidikan itu sendiri. Sebagai contoh, kita bisa menemukan akar pendidikan karakter dalam idealisme paideia Yunani, dan ini berlanjut hingga kemunculan *encyclopédie* pada akhir abad ke-18. Pendekatan humanitas dalam masyarakat Romawi dan pendidikan berbasis nilai-nilai Kristen juga turut memberi kontribusi dalam perkembangan ini. Di era masyarakat modern, pemikiran tentang pendidikan karakter semakin berkembang dengan pengaruh dari pemikiran Hegelian yang mengangkat dialektika sebagai bagian integral dari pendekatan pendidikan karakter.

Lebih lanjut, karakter yang kuat adalah prinsip dasar yang memberikan kemampuan kepada seluruh populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian dan menciptakan dunia yang penuh dengan kebaikan dan moralitas, bebas dari kekerasan dan perilaku yang tidak etis. Karakter diartikan sebagai pola berpikir dan perilaku yang unik untuk setiap individu dalam menjalani kehidupan dan berkontribusi secara positif di berbagai tingkat, termasuk dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang memiliki karakter yang baik adalah mereka yang mampu membuat keputusan bijak dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka, bahkan ketika dihadapkan pada kesempatan untuk terlibat dalam tindakan korupsi.

(Doni Koesoma, 2007) Penulis meyakini bahwa setiap ide yang jelas dan pemahaman yang mendalam tentang suatu hal akan menjadi dasar bagi setiap tindakan kita. Tanpa tujuan dan pemahaman yang jelas mengenai apa yang sedang kita lakukan, kita tidak akan mencapai kemajuan yang signifikan. Pendidikan karakter menciptakan visi mengenai manusia yang integral, memahami tujuan pendidikan yang berwawasan, dan memahami nilai-nilai yang berlaku secara universal. Lebih dari itu, pendidikan karakter membangun fondasi keyakinan yang kuat, bahwa manusia tidak hanya menjalani panggilan kodratnya dalam kehidupan bersama dalam masyarakat, tetapi juga menganggap tawaran kodratnya sebagai makhluk yang mampu berkembang, melalui kebebasan dan pemikirannya sendiri.

Pengembangan pendidikan karakter merupakan strategi yang efektif dalam upaya pencegahan korupsi. Berikut adalah beberapa *logic reasoning* mengapa pendidikan karakter dapat berperan penting dalam mengurangi praktik korupsi:

1. Penguatan Nilai-nilai Etika

Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan nilai-nilai etika seperti kejujuran, integritas, dan keadilan. Ini membantu mereka mengenali tindakan korupsi sebagai pelanggaran etika yang harus dihindari.

2. Kesadaran Moral

Pendidikan karakter membantu dalam membangun kesadaran moral, yang memungkinkan individu untuk memahami bahwa tindakan korupsi dapat merugikan banyak pihak dan bertentangan dengan nilai-nilai moral.

3. Kepemimpinan Berintegritas

Individu yang mendapatkan pendidikan karakter yang baik cenderung menjadi pemimpin yang berintegritas. Mereka dapat memberikan contoh positif dan mempengaruhi lingkungan sekitar untuk menghindari korupsi.

4. Kemandirian Berpikir

Pendidikan karakter membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan independen. Ini memungkinkan mereka untuk menilai tindakan korupsi secara kritis dan membuat keputusan yang lebih baik.

5. Pentingnya Tanggung Jawab

Individu yang memiliki pendidikan karakter yang kuat lebih cenderung merasa bertanggung jawab atas tindakan mereka. Mereka akan lebih berpikir dua kali sebelum terlibat dalam praktik korupsi karena mereka tahu akan ada konsekuensi yang harus mereka hadapi.

6. Mendorong Laporan dan Pengaduan

Pendidikan karakter dapat mendorong individu untuk melaporkan tindakan korupsi yang mereka saksikan. Mereka merasa memiliki kewajiban moral untuk melaporkannya demi kebaikan bersama.

7. Berkontribusi pada Budaya Anti-Korupsi

Melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan, kita dapat membentuk budaya yang lebih anti-korupsi dalam masyarakat. Ini membuat praktik korupsi menjadi semakin tidak dapat diterima.

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya mempersiapkan individu untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka, tetapi juga merupakan investasi penting dalam membangun masyarakat yang bebas dari korupsi dan lebih beretika.

KESIMPULAN

Secara sederhana, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah yang menjadi subjek penelitian telah menerapkan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka. Implementasi ini melibatkan penyisipan nilai-nilai karakter seperti integritas, etika, tanggung jawab, dan empati dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, terdapat variasi dalam kedalaman dan konsistensi implementasi ini di antara sekolah-sekolah. Beberapa sekolah telah mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh kurikulum, sementara yang lain masih menghadapi hambatan dalam proses ini.

Dalam proses implementasi pendidikan karakter, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi. Beberapa tantangan yang diidentifikasi meliputi kurangnya pemahaman yang konsisten tentang konsep pendidikan karakter, kekurangan pelatihan untuk pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, serta kurangnya sumber daya dan dukungan yang memadai dari pihak sekolah. Tantangan lain termasuk pengukuran dan evaluasi yang efektif terhadap dampak pendidikan karakter.

Penelitian ini menemukan bahwa penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dapat memiliki dampak positif pada kesadaran moral dan etika siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran karakter cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya integritas, tanggung jawab sosial, dan penolakan terhadap perilaku koruptif. Selain itu, ada indikasi bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter yang kuat cenderung memiliki tingkat keterlibatan dalam perilaku koruptif yang lebih rendah.

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam konteks pencegahan korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi

alat yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih bermoral, serta mengurangi potensi korupsi di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan pemahaman dan pelatihan pendidik tentang pendidikan karakter, serta mengintegrasikannya secara lebih konsisten dalam kurikulum sekolah. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengukuran dan evaluasi yang lebih efektif terhadap dampak pendidikan karakter dalam konteks pencegahan korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A, Doni Koesoema, (2007). *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Dharma Kesuma, (2015). *Pendidikan Karakter; Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shariati, Ali, (1996). *Tugas Cendekiawan Muslim. (Terjemahan M. Amien Rasi)*. Jakarta: Srigunting.
- Sufyan Tsauri, (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press Jember.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukatin, Al-Faruq, & M. Shoffa Saifillah (2021), *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah “dari Gagasan ke Tindakan”*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Jurnal

- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.

Website

- G. L. B. Bondan, (2019). *Tindak Pidana Korupsi Dan Komisi Pemberantasan Korupsi*. www.kpk.go.id.
- Yandri A, (2022.) Pendidikan Karakter: Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas. gurudikdas.kemdikbud.go.id.